

Gaya berpikir

Julia Maria van Tiel

Ditulis untuk:

Mailinglist Anakberbakat@yahoo.com

Maret 2009

P

ada dasarnya gaya berpikir (*Cognitive style*) manusia hanya dibagi menjadi dua bentuk,

yaitu *auditory learner* dan *visual learner*. *Auditory learner* adalah gaya berpikir yang lebih didasarkan pemrosesan informasi melalui pendengaran (*auditory*). Dan *visual learner* adalah lebih didasarkan pada pemrosesan melalui penglihatan (*visual*). Pada anak-anak cerdas istimewa digunakan istilah *visual spatial learner*, yang artinya bahwa seorang anak cerdas istimewa melakukan pemrosesan informasi bukan hanya melalui penglihatannya saja, namun ia juga menggunakan kekuatan lain yang ada padanya, yaitu kemampuan pandang ruang yang tinggi (kemampuan dimensi) yang disebut sebagai kemampuan *spatial*.

1. Cara berpikir *auditory learner* VS *visual spatial learner*¹

Saat anak baru dilahirkan ia akan menjadi anak yang lebih kepada *visual learner* daripada *auditory learner*. Pada saat baru dilahirkan ia lebih didominasi oleh belahan otak sebelah kanan.

Ia belajar menerima informasi lebih secara visual. Apa yang diterima secara visual (penglihatan) ini kemudian dilakukan pemrosesan di dalam otak sebagai sebuah informasi. Kelak saat mana anak-anak ini sudah bisa berbicara dengan baik, yaitu sekitar usia 5 – 6 tahun, maka cara penerimaan itu akan berubah, ia menjadi anak yang lebih pada *auditory learner*. Perubahan ini adalah sebagai akibat dari berubahnya dominasi otak, yang semula dominasi lebih kepada dominasi belahan otak kanan (yang mengatur kemampuan visual), kini dominasi berpindah ke belahan otak yang mengatur *auditory* (pendengaran).

Mayoritas perkembangan populasi anak akan berkembang sebagaimana yang dijelaskan di atas ini, yaitu sekitar 70 persen banyaknya. Namun sebagiannya sekitar 15 persen akan berkembang menjadi *visual learner*. *Visual learner* ini adalah seorang anak yang lebih didominasi oleh perkembangan otak kanan. Saat mana anak-anak mengalami perpindahan dominasi otak dari kanan ke kiri di usia 5-7 tahun, anak-anak *visual learner* tidak mengalami hal itu. Keadaan ini dapat disebabkan karena perkembangan belahan otak kanannya, mengalami perkembangan dengan kapasitas yang besar. Walau demikian, bukan berarti bahwa belahan otak kirinya mengalami ketidak normalan perkembangan. Ia berkembang normal juga, hanya saja mengalami ketertinggalan atau bahkan kelak juga akan berkembang dengan kapasitas yang besar juga. Yang semula ia berkembang sebagai anak *visual spatial learner* yang kuat, ia juga bisa berkembang menjadi *visual spatial learner* yang kuat dan juga

¹ Tentang bagaimana karakteristik kedua gaya belajar dapat dilihat secara jelas dalam buku *Upside-Down Brilliance The Visual Spatial Learner* dari Linda Kreger Silverman (2002), DeLeon Pub. Colorado.

auditory learner yang kuat. Karena itu kepada anak-anak ini secara berkala tetap dilakukan pemantauan bagaimana perkembangannya.

Masuknya informasi melalui *auditory* ini bentuknya berurutan, teratur, dan membutuhkan konsentrasi yang baik agar informasi yang masuk itu dapat ditangkap dengan baik, untuk kemudian diproses di dalam otak. Begitu pula gaya berpikir kelompok anak-anak yang penyandang *auditory learner* ini, ia akan lebih berpikir secara runtut, teratur, dan berpikir dalam bentuk kata-kata.

Pada anak-anak yang kemudian lebih didominasi oleh belahan otak kanan, ia akan meregistrasi apa yang dilihatnya dengan mata (*visual*) secara simultan, global-detail, dan cepat. Cara pengambilan informasi seperti ini tidak terlalu harus menggunakan konsentrasi setinggi sebagaimana secara auditif, sehingga seringkali anak-anak ini kelihatan seolah seperti anak yang tidak terfokus dan tidak terkonsentrasi karena matanya selalu berputar-putar melihat-lihat ke sekelilingnya. Gaya berpikir anak-anak ini selain simultan, global-detail, juga dalam bentuk imej atau gambaran yang ada di kepala.

Kekuatan auditory learner VS kekuatan visual learner

Anak-anak yang *auditory learner* akan lebih baik menerima informasi melalui bentuk suara. Misalnya dalam pemberian pelajaran di kelas, anak-anak yang *auditory learner* ini justru akan menangkap sangat baik saat mana guru menjelaskan secara verbal. Sementara itu anak-anak *visual learner* akan lebih baik menerima informasi melalui penyajian visual, seperti gambar-gambar, film, grafik, denah, tabel, peta, dan sebagainya.

Kesadaran akan waktu VS kesadaran akan ruang

Manajemen waktu, seperti jam berapa harus bangun, mandi berpakaian, makan, gosok gigi, berangkat sekolah secara tepat waktu adalah suatu manajemen yang nyaman bagi anak-anak *auditory learner*. Ia dapat melakukan kegiatan secara berurutan, dan teratur. Begitu juga dengan skedul pelajaran di sekolah.

Sebaliknya anak-anak *visual spatial learner* lebih kuat dalam kesadaran akan ruang. Anak-anak ini sangat kuat ingatannya akan tata ruang, lingkungan, peta, dan tidak mudah tersasar di tempat keramaian. Bahkan ia sangat kuat mengingat tempat-tempat yang pernah dikunjunginya.

Namun kelemahannya, ia kurang kuat dalam manajemen waktu. Ia dapat melamun berjam-jam, menghayalkan sesuatu, atau sibuk dengan kegiatannya tanpa ingat waktu. Ia juga mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan secara teratur dan tepat waktu.

Dalam tes-tes menggunakan batasan waktu, anak-anak *auditory learner* akan sangat berhasil dan sukses, tetapi tidak pada anak *visual spatial learner* yang kurang pada kesadaran waktu.

Tahap pertahap VS global-detail

Seorang anak *auditory learner* adalah seorang anak yang berpikir secara sekuensial. Karena itu ia memerlukan instruksi yang berurutan, atau bertahap-tahap. Caranya adalah kita perlu memberinya suatu tugas yang dibuat dalam bentuk tugas yang kecil-kecil namun berurutan secara tahap pertahap.

Sementara itu anak-anak *visual spatial learner* justru akan mengalami kebingungan dengan instruksi yang banyak yang harus dijalankannya secara berurutan. Misalnya kita mengatakan padanya: ayo ambil kertas, ambil pensil, duduk disini, dan buatlah gambar yang ada dalam contoh ini. Cara seperti ini akan membuatnya kesulitan, ia lupa apa yang harus diambilnya. Namun kepadanya kita perlu memberitahu tujuannya terlebih dahulu, yaitu dia akan menerima tugas menggambar kapal seperti yang ada dalam contoh. Dengan demikian akan secara otomatis dapat mengorganisasikan sendiri apa saja yang diperlukan. Ia akan dengan sendirinya mencari kertas, pensil, mencari tempat duduk, dan melakukan apa yang ditugaskan padanya.

Dari yang mudah ke yang sulit VS sulit dan sulit adalah lebih mudah

Seorang anak *auditory learner*, adalah seorang anak yang mempunyai gaya berpikir sekuensial. Artinya ia harus belajar dimulai dari yang mudah secara bertahap ke arah yang sulit. Dari kegiatan mengetahui sesuatu, lalu menghapalkannya, kemudian mengaplikasikannya pada konteks tertentu. Baru kemudian ia bisa menggunakannya untuk kepentingan sintesa kemudian analisa.

Sebaliknya seorang anak *visual spatial learner*, ia berpikir secara simultan dan selalu melakukan analisa, serta mencari pemecahan masalah dan solusinya. Karena itu apabila diberi pelajaran yang mudah-mudah yang hanya melakukan penghapalan, pengulangan, dan aplikasi, justru ia akan mengalami prestasi rendah. kepadanya harus diberikan pelajaran yang lebih menantang baginya yaitu suatu pemecahan masalah. Materi-materinya membutuhkan suatu tugas pemecahan masalah dan mencarikan solusinya.

Detail VS gambaran global

Seorang anak *auditory learner* adalah seseorang yang kuat dalam kemampuan melihat secara detail, lalu menyusunnya secara teratur. Karena itu anak-anak ini akan berprestasi dengan baik saat menempuh pelajaran. Ia bisa melihat secara detail jadwal atau skedul pelajaran, dapat mengikuti urutan waktu, dapat mendengarkan dan menerima perintah verbal secara baik, dan dapat menyampaikan/memproduksi kembali apa yang diterimanya.

Perintah secara verbal VS memberikan bentuk gambar

Kedua kelompok, antara anak-anak *auditory learner* dan *visual spatial learner*, mempunyai cara penerimaan pembelajaran yang sungguh berbeda. Bila anak-anak *auditory learner* sangat senang mendengarkan penjelasan secara verbal, dan juga mudah menangkap pemahamannya, maka pada anak *visual spatial learner* akan lebih mudah jika mendapatkan penjelasan dan

perintah dalam bentuk gambar. Pembelajaran di kelas yang lebih banyak menggunakan metoda secara verbal bagi anak-anak *visual spatial learner* akan dirasanya sulit, dan berat untuk tetap berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru. Sulit dan berat ini akan menyebabkan kelelahan baginya. Pada umumnya anak-anak *visual spatial learner* mengalami mengikuti pendidikan di kelas-kelas konvensional. Jika pun ia berada di kelas-kelas konvensional, yaitu dimana materi pendidikan diberi secara klasikal, maka kepada anak-anak ini membutuhkan materi tersendiri, dan bimbingan individu. Dapat dilakukan di dalam kelas dengan materi yang lain, atau diberikan di kelas lain bersama anak-anak lain yang seminat (disebut pull out)

Komputasi VS pemecahan masalah dalam matematika

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa seorang anak *auditory learner* akan lebih mudah menerima pelajaran yang tahap pertahap, dari yang mudah ke yang sulit. Dengan demikian, pada pelajaran-pelajaran matematika ia akan lebih mudah mempelajari yang mempunyai tahapan jelas dan bersifat komputasi, misalnya aritmatika dan aljabar. Namun pada ilmu matematika tinggi yang membutuhkan kemampuan pandang ruang, akan sulit diikuti oleh kelompok anak *auditory learner*. Matematika tinggi yang membutuhkan kemampuan pandang ruang ini misalnya: geometri, stereometri, calculus, dan fungsi integral. Banyak dari anak-anak *visual spatial learner* yang pada saat di awal kelas-kelas sekolah lanjutan mendapatkan angka yang jelek untuk matematika sederhana. Seringkali anak-anak ini disangka mempunyai kecerdasan yang kurang baik untuk matematika yang lebih tinggi, namun sebetulnya ia akan lebih sukses pada saat ia berada di kelas-kelas yang lebih tinggi dengan pelajaran matematika tinggi. Untuk anak-anak visual spatial learner di kelas-kelas awal sekolah lanjutan sangat dibutuhkan guru aljabar yang baik, untuk menjaga agar motivasi belajar tidak merosot, atau mendapatkan angka yang buruk yang dapat menyebabkan kesalahan penilaian baginya.

Handal dalam mengucapkan kata-kata VS kesulitan mengeja

Anak-anak *auditory learner* adalah anak-anak yang sangat handal dalam berkemampuan pencandraan auditif (pendengaran), sehingga ia akan dengan mudah mengeja kembali kata-kata yang diucapkan guru. Ia akan sangat berprestasi dalam pelajaran imla/dikte. Sebaliknya anak-anak *visual spatial learner* akan sangat kesulitan dalam pelajaran imla/dikte, terlebih pada kata-kata yang abstrak tidak ada bentuknya jika dibayangkan. Namun apabila ia dilatih mengenal kata-kata dan mengejanya dengan memberikannya dalam bentuk tulisan, ia akan dengan mudah mengingat kembali tulisan itu secara visual. Dengan cara ini ia akan mempunyai prestasi yang baik dalam pelajaran mengeja.

Cepat dengan tulisan tangan VS lebih baik menggunakan komputer

Banyak anak-anak *visual spatial learner* yang mengalami kelemahan motorik halus sehingga tulisan tangannya kurang baik. Cara berpikir yang simultan global dan berupa bayang-bayang

kejadian di kepala menyebabkan ia membutuhkan waktu lebih banyak jika tangannya harus menuliskannya di atas kertas. Sebab pertama-tama ia harus merubah bayang-bayang yang ada di kepalanya menjadi bentuk symbol huruf dan kalimat lalu menyusunnya secara berurutan menjadi sebuah kalimat yang berarti. Karena itu jika ia harus mengikuti pelajaran yang bahan-bahannya didiktekan oleh guru, maka ia akan tertinggal terus saat harus menulis, atau kalimatnya terpotong-potong penuh lubang, dan tidak lengkap. Seringkali mengalami kesalahan imbuhan, awalan, dan ejaan.

Lebih baik kepada anak-anak *visual spatial learner* ini diajarkan menggunakan *keyboard computer* atau mesin ketik dimana tangannya akan secara otomatis menekan huruf-huruf dalam *keyboard*, dan tidak perlu memikirkan lagi bagaimana bentuk huruf – antara b dan d – antara q dan p yang sering terbalik-balik. Ia juga tak perlu lagi memikirkan manisnya tulisan agar tulisan dapat terbaca dengan baik, ia juga tak perlu lagi mengalami kesakitan dan kelelahan di jari-jari dan tangan karena bagian ini (motorik halusnya) memang lemah.

Sementara itu anak-anak *auditory learner* memang mempunyai kemampuan otomatisasi penyimbolan huruf dari bentuk suara/ucapan yang didengarnya (*phonem*) menjadi bentuk simbol gambar (*grafem*). Sehingga pada saat pelajaran dimana anak harus mencatat (dikte) bahan pelajaran dari guru, ia juga tidak akan mengalami kesulitan, dan akan sangat cepat serta rapih mencatat bahan pelajaran.

Handal menjelaskan hasil kerja secara berurutan VS tidak tahu bagaimana jalan ceritanya

Pada suatu hari ayah Like bercerita, bahwa gurunya menyangka bahwa Like telah mencontek pekerjaan teman yang duduk di sebelahnya saat harus mengerjakan tugas pelajaran matematika. Karena Like hanya menuliskan jawaban dari soal matematika yang harus dikerjakannya. Apalagi Like tidak dapat menjelaskan darimana asal angka yang diperolehnya itu.

Cerita seperti halnya Like ini dapat terjadi pada anak-anak *visual spatial learner*. Karena anak-anak ini berpikir secara simultan demikian cepat dengan cara membayangkan-bayangkannya. Andaikan ia diminta untuk menjelaskan bagaimana jalannya hingga ia mendapatkan angka hasil matematika itu secara tahap pertahap, ia akan kesulitan mencari jalan dari mana ia harus memulainya, dan bagaimana urutannya. Ia hanya akan memikirkan bagaimana logisnya.

Sebaliknya seorang anak *auditory learner*, akan berusaha mencari jawaban itu melalui caranya yaitu menggunakan kertas klad untuk mencoret-coret, dan menuliskan jalan jawaban secara berurutan secara mudah.

Pintar mengulang hapalan VS mendahulukan berpikir konsep melihat hubungan

Seorang anak *visual spatial learner* merupakan anak yang mendahulukan cara berpikir konsep, hubungan, sebab akibat, melakukan pemecahan masalah, dan mencari solusinya. Ia akan mengalami kesulitan pada pelajaran-pelajaran yang lebih kepada mendahulukan

kemampuan hapalan, dan mengulangnya kembali. Karena itu, ia akan mengalami rasa lelah jika harus menghadapi pelajaran yang lebih banyak menggunakan strategi “drilling” atau diulang-ulang yang dimaksudkan akan mengendap dalam ingatan. Rasa lelah menyebabkan kebosanan dan justru akan menurunkan motivasi belajar. Kepadaanya perlu dihindari strategi “drilling” ini, perlu dicarikan cara lain, melalui strategi pemecahan masalah ia dapat melalui tahapan pengenalan berbagai istilah yang sebenarnya harus dihapalkan. Dengan demikian berbagai istilah, tahun, tempat, ataupun data yang berdiri sendiri dan harus dihapal, harus dihubungkan dengan konteks globalnya, harus ada maknanya, dan bagaimana hubungannya dengan data lainnya.

Sebaliknya seorang anak auditory learner lebih mudah menghapal urutan-urutan angka, tahapan-tahapan pekerjaan, dan sangat handal mendengarkan penjelasan verbal serta mengulangnya kembali.

Auditory short-term memory VS visual long-term memory

Masuknya informasi ke dalam otak, mempunyai dua jalan. Pertama melalui jalur pendengaran, dan yang kedua adalah melalui jalur penglihatan. Pada anak-anak *auditory learner* jalur informasi yang digunakan adalah jalur pendengaran. Informasi ini akan masuk ke memori jangka pendek (*short term memory*).

Dengan cara *drilling*, latihan berulang-ulang, seorang anak *auditory learner* dapat menyimpan data yang dihapalkannya (tempat, tanggal dan tahun, nomor, dan sebagainya) tahan lama karena masuk ke dalam memori jangka pendek.

Sedangkan anak-anak *visual spatial learner* jika dengan cara ini, ia selain merasa kesulitan, terlalu lelah, baginya menemukannya, data yang disimpan dalam memori jangka pendek itu juga tidak akan bertahan lama. Ia cepat kembali lupa lagi.

Karena itu kepada anak-anak *visual spatial learner*, perlu dihindari metoda pembelajaran menghapal pelajar melalui cara *drilling*.

Pengulangan-pengulangan dan drilling VS gambaran permanen

Cara seorang anak belajar, awalnya adalah memang melalui mengetahui sesuatu, lalu mengingat hal sesuatu, dan kemudian dapat menyebutkannya kembali. Tahap selanjutnya adalah apa yang sudah diketahuinya itu dapat diaplikasikan untuk kepentingan tertentu sesuai dengan konteksnya. Misalnya seorang anak diajarkan mengenal warna, ia dapat mengahapalkan bermacam-macam warna, dan jika ditanya kembali bahwa balon yang sedang digantung di langit-langit ia dapat menyebutkannya kembali. Dan jika ia diberi berbagai figur balon dan diminta mewarnai, maka ia akan dapat dengan mudah memilih warna-warna kesayangannya yang dianggapnya cantik, dan segera mewarnai balon-balon itu.

Apabila kegiatan ini dilakukan berulang-ulang, ia akan lebih mengendap masuk ke dalam memori jangka panjang. Karena itu ada metoda dimana anak-anak ditempa untuk mengingat sesuatu dengan cara harus menyebutnya berulang-ulang di luar kepala sebagai kegiatan menghapal, yang disebut *drilling*.

Namun untuk anak-anak *visual spatial learner* yang memang mempunyai kelemahan dalam memori jangka pendek, ia akan mengalami kesulitan dan kelelahan yang menyebabkan dirinya mengalami tekanan, yang berakibat adalah justru ia tidak bisa lagi melakukan kegiatan menghapal tersebut.

Namun baginya cukup hanya dengan melihat dan mengalami sendiri melalui sensor matanya, ditambah dengan sensor lainnya misalnya pembauan, pengecap, raba, dan pendengarannya, hal ini akan mengendap masuk ke dalam memori jangka panjangnya menjadi sebuah gambaran yang permanen sulit dilupakannya lagi. Misalnya seorang anak diajak masuk ke sebuah pasar yang hiruk pikuk, ramai, dan bau. Karena rasa panas, bau, hiruk pikuk, yang tak menyenangkan itu, ia menangis meronta-ronta. Kelak pada suatu saat apabila ia meliwati tempat yang sama, ia baru mendengar suara yang sama, atau bau yang sama ia sudah meronta-ronta tidak menginginkan pengalaman yang tak enak itu terulang kembali.

Belajar dari instruksi VS membangun cara-caranya sendiri

Seorang anak visual spatial learner adalah anak yang sangat sulit untuk didikte atau diperintah. Ia belajar akan sesuatu dari berdasarkan hasil uji-cobanya. Dari sana ia akan menemukan cara-caranya sendiri yang akan digunakannya untuk memecahkan suatu masalah. Ia adalah seorang anak yang penuh kreativitas dalam mencari upaya pemecahan masalah. Karakteristik ini sangat kuat ada padanya. Kita dapat melihat perkembangan anak seperti ini sejak ia masih kecil. Misalnya ia diberi mainan baru, maka ia akan merebut mainan itu, dan sulit mendengarkan penjelasan bagaimana cara kerja mainan baru itu. Ia akan mencobanya sendiri hingga ia menemukan bagaimana cara kerja mainan tersebut. Orang sering menyebut anak seperti ini sebagai anak yang keras kepala tidak mau mendengarkan nasihat.

Berbeda dengan anak auditory learner, yang akan dengan tertib mendengarkan bagaimana cara kerja mainan barunya. Secara bertahap ia akan mengikuti cara pemakaian atau cara bermain yang ia pelajari dari instruksi yang diberikan. Anak-anak auditory learner dalam hal ini adalah anak yang menyenangkan karena selalu menurut dan mengikuti instruksi serta peraturan.

Berpikir konvergen VS berpikir divergen

Berpikir konvergen adalah cara berpikir ke arah yang sempit atau ke arah mengecil. Dari global ke arah detail.

Berpikir divergen adalah berpikir dari yang kecil ke arah yang luas. Dari yang detail ke arah yang global.

Dua gaya berpikir ini, berpikir konvergen (*auditory learner*) dan berpikir divergen (*visual spatial learner*), adalah dua gaya berpikir yang sangat bertentangan. Apabila dalam suatu rapat, mayoritas populasi sesungguhnya adalah *auditory learner*, maka seseorang yang mempunyai gaya berpikir *visual spatial learner* ini akan sangat frustrasi. Karena populasi rapat justru hanya akan membicarakan hal-hal yang detil, kadang terjebak dalam pembicaraan yang detil itu. Melakukan identifikasi (pengenalan) sesuatu dan membahas bagaimana karakteristiknya. Sedang seseorang *visual spatial learner* berpikir terbalik, ia akan memikirkan hubungan yang sedang dibahas itu dengan masalah-masalah lain, melakukan analisa dan prediksi, mengapa masalah itu dapat terjadi dan bagaimana akibat selanjutnya. Ia juga memikirkan bagaimana jalan keluarnya. Ia melakukan pemecahan masalah yang sulit dipahami oleh mayoritas, karena mayoritas tidak terpikir sampai kesana.

Dapat memisahkan antara belajar dan emosi VS faktor emosi akan mempengaruhi kegiatan belajar

Seorang anak *auditory learner* adalah seorang anak yang dapat melupakan sejenak kemarahannya jika ia harus belajar. Ia dapat memisahkan antara waktu untuk berpikir mengerjakan tugas belajar dan memikirkan masalah yang membuatnya marah.

Sedang anak-anak *visual spatial learner* adalah anak-anak yang tidak bisa meninggalkan kemarahannya saat mana ia harus belajar. Sehingga situasi belajar akan diwarnai dengan situasi hatinya. Jika ia sedang senang maka ia akan belajar dengan baik, jika ia akan marah maka tugas belajar menjadi kacau.

Perbedaan ini disebabkan oleh faktor perkembangan dominasi belahan otak masing-masing. Emosi adalah suatu faktor yang pengaturannya dilakukan oleh belahan otak kanan. Anak-anak *auditory learner* yang memang didominasi oleh belahan otak kiri, ia akan dapat dengan mudah memisahkan antara emosi dan kegiatan belajar. Sedang anak-anak *visual spatial learner*, yang didominasi oleh belahan otak kanan, maka faktor emosi (yang diatur oleh belahan otak kanan) akan senantiasa mempengaruhi kegiatan belajarnya. Ia tak dapat melepaskan diri sejenakpun pada saat ia harus mengerjakan tugas belajar. Karena itu, berbagai faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi emosinya akan sangat dengan mudah mempengaruhi juga prestasi sekolahnya. Hal ini sangat perlu diketahui oleh guru dan orang tua, agar tetap memperhatikan faktor emosi ini.

Tumbuh dan berkembang secara harmonis VS mengalami ketidak sinkronan perkembangan

Banyak anak-anak *gifted visual spatial learner* yang kemudian salah terinterpretasi menjadi anak-anak bergangguan (emosi, perilaku, sosial) karena mempunyai perkembangan yang tidak sinkron. Ketidak sinkronannya akibat dari tahapan tumbuh kembangnya berbeda dari anak lain, telah memberikan gambaran perilaku maupun gaya berpikir yang berbeda. Ia mempunyai tahapan tumbuh kembang yang tidak harmonis. Ketidak sinkronan ini bila dibandingkan bukan hanya pada perkembangan pada dirinya sendiri tetapi jika dibandingkan dengan perkembangan anak-anak sebayanya. Sebagian perkembangannya lompat jauh mendahului yang lain, tetapi tidak diimbangi dengan perkembangan lainnya.

Seorang anak *gifted auditory learner* merupakan anak yang mempunyai perkembangan harmonis. Ia mengalami kematangan yang lebih cepat daripada anak-anak lain. Perkembangan bicara, kemandirian, dan kecerdasannya berkembang lebih cepat daripada anak-anak lain. Prestasinya di sekolah juga terhitung sangat baik. Ia dapat memberikan gambaran sebagai anak berprestasi dan dapat menjadi teladan bagi teman-temannya.

Berprestasi secara konsisten di semua bidang VS berprestasi di bidang khusus

Pada umumnya sekolah-sekolah dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan *auditory learner*, karena bentuk gaya belajar seperti ini adalah memang mayoritas populasi. Bentuk pendidikan seperti ini memang cocok untuk *gifted auditory learner*, dan ia dapat berprestasi secara konsisten di semua bidang pelajaran.

Namun tidak demikian halnya dengan *gifted visual spatial learner*.

Ia sering tidak dapat mengikuti peraturan yang ada, bahkan mempertanyakan peraturan.

Minat belajarnya tergantung juga pada hubungan dan perlakuan guru terhadapnya. Guru yang justru sering memojokkan perilakunya yang tidak sesuai dengan norma umum dengan cara memberinya hukuman (yang bisa dirasanya sebagai ketidakadilan), akan memunculkan masalah emosi dan perilaku serta berpengaruh terhadap minat belajar dan pencapaian prestasi. Ia adalah anak yang supersensitif.

Bila anak-anak *gifted auditory learner* dapat berprestasi di semua mata pelajaran, maka anak *gifted visual spatial learner* akan sangat kuat di beberapa bidang yang justru membutuhkan kemampuan analisa dan pandang ruang yang tinggi. Misalnya dalam pelajaran matematika tinggi, geometri, stereometri, fisika, dan informatika.

Academically talented VS creativity gifted

Seorang anak *gifted auditory learner* yang pada umumnya berprestasi di semua mata ajaran seringkali disebut sebagai anak berbakat intelektual atau Academically Talented. Ia sangat nyaman dalam lingkungan sekolah yang terstruktur dan teratur. Tetapi tidak demikian dengan anak-anak *gifted visual spatial learner*. *Gifted visual spatial learner* adalah anak-anak yang kreatif yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur. Karena kreativitas adalah suatu potensi yang justru menggoyahkan kemapanan. Kreativitas berkaitan erat dengan fleksibilitas dan upaya-upaya merubah sesuatu yang sudah mapan. Seringkali tawaran pendidikan juga tidak sesuai dengan perkembangan ketrampilan dan kemampuannya. Anak-anak *gifted visual spatial learner* seringkali mengembangkan minatnya sejak kecil dan bukan merupakan mata ajaran yang disajikan di sekolah. Banyak dari mereka yang justru belajar sendiri tentang ilmu komputer sejak ia masih kecil. Saat mana anak-anak lain berkembang dalam bidang sosial dimasa pubertas, anak-anak *gifted visual spatial learner* justru meliwati masa pubertasnya sangat singkat dan waktunya dihabiskan untuk mengembangkan minatnya sendiri.

Cepat berkembang VS berkembang belakangan

Auditory learner adalah anak yang mempunyai perkembangan bahasa dan bicara yang sangat baik. Sebagai anak yang cerdas, ia juga sangat cepat mengembangkan prestasi berbahasanya.

Ia cepat mandiri dan mempunyai kematangan emosi sosial yang baik.

Sedang anak *visual spatial learner* akan berkembang belakangan. Ia mengalami keterlambatan bicara dan bahasa² yang menyebabkan ketertinggalan perkembangan sosial, sehingga secara emosional ia juga nampak tertinggal dari teman-teman sebayanya.

Ketertinggalan ini (sekalipun ada lompatan perkembangan motorik dan kognitif) menyebabkan ketidak teraturan perkembangan secara keseluruhan, dan baru akan menormal di usia sebelum pubertas.

2. Deteksi dan kembangkan

Penjelasan di atas adalah penjelasan dua ujung suatu spektrum dari yang *auditory learner* ke arah yang *visual spatial learner*. Sekalipun dikatakan bahwa seorang anak adalah *auditory learner*, bukan berarti bahwa ia tidak mempunyai kemampuan pemecahan masalah. Ia tetap mempunyai kemampuan pemecahan masalah, namun yang lebih dominan adalah kemampuan melakukan pengumpulan data dan aplikasinya.

Dengan dua bentuk gaya berpikir dengan spektrum mulai dari yang tinggi ke arah lemah, maka dalam hal ini di lapangan bisa terjadi kombinasi kedua yang menghasilkan variasi bentuk gaya berpikir. Variasi itu dapat berupa bentuk *auditory learner tinggi* dengan *visual spatial tinggi*. *Auditory learner tinggi* dengan *visual spatial agak rendah*,. Atau sebaliknya bentuk *visual spatial tinggi* dengan *auditory lebih rendah*.

Untuk melakukan pemecahan masalah, anak-anak *auditory learner* perlu diajarkan tahapan-tahapan bagaimana menyelesaikan suatu masalah dan mencari solusinya. Sebaliknya anak-anak *visual spatial learner* adalah anak yang tidak mau didikte. Ia adalah seorang anak yang otodidak. Sehingga untuk memecahkan suatu masalah, ia akan mencoba-coba sendiri. Sehingga dapat saja terjadi, apabila ia menghadapi suatu masalah, jika ia belum menemukan cara yang menurutnya tepat, maka pekerjaannya tidak pernah selesai. Namun apabila ia tiba-tiba mendapatkan ide bagaimana cara memecahkan persoalan itu, dengan segera pekerjaan itu akan selesai dengan cepat. Kadang orang menyangka anak-anak ini anak yang tidak sigap dan cekatan, lambat, dan tidak spontan.

Salah satu kelemahan yang sering membawa masalah adalah pada anak *visual spatial learner* mengalami kesulitan jika harus berhadapan dengan pelajaran yang lebih banyak menghafal, padahal menghafal adalah salah satu tahapan belajar sebagai penunjang tahapan belajar yang lebih tinggi.

Tugas kita sebagai orang tua dan guru adalah segera menemukan bagaimana gaya belajar (*cognitive style*) anak-anak kita agar kita dapat memberikan metoda pembelajaran yang paling tepat baginya.

Umumnya anak-anak *visual spatial learner* saat masa kanak ia mempunyai pola tumbuh kembang alamiah yang berbeda dengan teman sebayanya. Beberapa aspek tumbuh kembangnya mengalami keterlambatan menyebabkan ia bagai anak bodoh. Jika kita tidak

² Lihat buku Panduan untuk guru dan orang tua tentang Terlambat Bicara (Gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif) dari Dir. PSLB.

hati-hati dan tidak jeli melihatnya, ditambah kurang berprestasi di sekolah, ia sering disangka anak bodoh. Pandangan sebagai anak bodoh dan sulit diharapkan ada perbaikan, akan lebih mendorongnya menjadi anak yang bermasalah. Ia sendiri tidak pernah merasa bahwa dirinya mempunyai talenta yang luar biasa, karena ia selalu mengukur prestasinya dengan konsep atau ideal yang dikembangkan di kepalanya. Namun kelak apabila masalah tumbuh kembangnya sudah dapat diliwatinya dengan baik, dan ia mendapatkan tempat yang sesuai dengan minatnya, maka talenta luar biasanya dapat ia tunjukkan dengan sempurna.

Sebaliknya anak-anak *auditory learner* adalah anak yang rajin dan sangat disukai oleh siapapun. Ia dapat menunjukkan prestasinya saat masa kanak-ankanya, dan tidak jarang orang-orang disekitarnya akan meletakkan harapan yang besar padanya. Namun, saat ia duduk di sekolah yang semakin tinggi yang lebih banyak membutuhkan analisa, pemecahan masalah dan mencari solusinya, ia seringkali mengalami kesulitan untuk lebih maju lagi. Ia membutuhkan bimbingan tahap per tahap pemecahan masalah.

**Perbedaan karakteristik antara
the auditory sequential learner dan *the visual spatial learner***

The Auditory Sequential Learner	The Visual Spatial Learner
Secara primer berpikir dalam bentuk kata-kata	Secara primer berpikir dalam bentuk imej
Mempunyai kekuatan dalam hal <i>auditory</i>	Mempunyai kekuatan dalam hal visual
Mempunyai kemampuan yang baik tentang waktu	Mempunyai kemampuan yang baik tentang ruang
Merupakan pembelajar tahap pertahap	Merupakan pembelajar global-detil
Belajar dari trial and error	Mempelajari konsep secara keseluruhan
Berkembang secara berurutan dari hal yang mudah ke hal yang sulit	Mampu mempelajari konsep yang rumit secara mudah, tetapi kesulitan dalam pekerjaan yang mudah
Adalah pemikir yang analistik	Berkemampuan sintesa yang baik
Memperhatikan detil secara baik	Melihat gambaran besarnya, kehilangan gambaran detilnya
Dapat mengikuti perintah verbal dengan baik	Handal membaca peta
Baik dalam hal berhitung	Lebih baik dalam hal matematika daripada komputasi
Belajar dengan menggunakan metoda phonics secara mudah	Lebih mudah belajar dengan kata-kata secara keseluruhan
Mampu mengeja dengan baik	Harus melalui visualisasi untuk mengeja kata-kata
Dapat menulis dengan baik dan rapih	Lebih baik menggunakan komputer daripada menulis tangan
Rapih terorganisasi	Mengkreasikan dengan metoda yang unik dalam mengorganisasi sesuatu
Dapat menunjukkan tahapan pekerjaan dengan mudah	Mendapatkan solusi secara instink
Sangat baik dalam menghafal	Sangat baik dalam melihat berbagai hubungan
Sangat baik dalam auditory memory atau memori jangka pendek	Sangat baik dalam visual memory atau memori jangka pendek
Memerlukan pengulangan untuk menguasai pelajaran	Mempelajari konsep sekali saja dan mampu menguasai secara permanen; tidak memerlukan pengulangan-pengulangan
Mampu belajar dari instruksi	Membangun metoda pemecahan masalah dengan caranya sendiri
Msih dapat belajar walaupun tak menyukai guru	Sangat sensitif terhadap sikap guru
Lebih menyukai satu jawaban	Membangun suatu pemecahan masalah secara unik
Perkembangan seimbang	Perkembangan tidak sinkron
Mampu mempertahankan prestasi	Prestasi turun naik
Menyukai aljabar dan kimia	Menyukai geometri dan fisika
Penguasaan bahasa lain dari belajar di sekolah	Menguasai bahasa lain melalui pengalaman langsung
Bakat intelektual	Bakat kreatif, tehnik, mekanik, dan spiritual
Early bloomer	Late bloomer

Sumber: Linda kreger Silverman (2002): Upside-Down Brilliance, the visual-spatial learner, Deleon Publishing-Denver; Colorado.

